

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dewasa ini banyak yang meyakini bahwa dunia dan seisinya dalam harmoni keseimbangan. Termasuk kebaikan dan keburukan dalam keseimbangan pula. Setiap individu harusnya sadar akan peran dengan latar belakang masing-masing yang beragam. Ada manusia yang baik, ada yang buruk. Semua harus mengetahui kapasitas masing-masing, dilindungi, diayomi dalam keseimbangan.

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia di dalam masyarakat, mengakibatkan lahirnya pola-pola hubungan antar manusia di dalam masyarakat yang semakin kompleks. Melalui cara berfikir dan bertindak sebagai usaha pemenuhan kebutuhan bersama. Sangat dipengaruhi sikap dan perilaku yang menunjukkan bagaimana mereka melaksanakan interaksi. Dengan demikian, sikap dan perilaku Individu membentuk pola hidup yang khas dalam suatu masyarakat dengan proses komunikasi di dalamnya (Liliweri, 1997:19).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan (sumber, komunikator) ditujukan kepada penerima pesan (*receiver*, komunikan, *audience*) (Mulyana, 2007:29). Banyak orang yang menyimpulkan pula bahwa memimpin itu bagian dari seni kehidupan. Tidak mungkin seorang pemimpin hanya mau mengurus manusia yang baik, yang dianggap buruk dibiarkan, atau sebaliknya. Bagaimana seorang pemimpin dapat mengalunkan harmoni

senikehidupan dalam keseimbangan. Bila yang buruk itu digambarkan ”hitam” dan yang baik digambarkan ”putih”, biarlah yang hitam menjadi hitam jangan harapkan jadi putih dan biarlah yang putih dijaga menjadi putih, juga tidak tercoreng-coreng jadi *lorek*.

Komunikasi itu sendiri terdapat bermacam-macam jenisnya, mulai dari Komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi antar budaya, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Akan tetapi pada ranah penelitian kali ini lebih fokus kepada komunikasi antar pribadi yang merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antar pribadi.

Kita mengetahui bahwasanya komunikasi antar pribadi itu merupakan awal mula proses dari setiap kegiatan komunikasi yang sedang berjalan, hanya saja yang membedakannya adalah maksud dan tujuan dari proses komunikasi itu sendiri serta jumlah dari berapa banyak personal yang tergabung dalam proses komunikasi tersebut (Budyana, 2011:22).

Tujuan komunikasi yang akan dicapai dapat dilihat dari sudut kepentingan sumber dan penerima, dari sudut kepentingan social dan pribadi. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber, yaitu untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan menganjurkan suatu tindakan. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima yaitu untuk memahami informasi, mempelajari sesuatu, menikmati dan menerima atau menolak suatu anjuran. Tujuan

komunikasi untuk kepentingan sosial adalah untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam mencegah keresahan, memelihara ketertiban dan keamanan; untuk fungsi sosialisasi dalam upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai budaya, norma-norma serta memberikan hiburan pada warga masyarakat. Tujuan komunikasi untuk kepentingan pribadi yaitu untuk menentukan keputusan dalam bertindak sesuai aturan social, memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat, menikmati hiburan dan rileks dari kesulitan hidup sehari-hari.

Dengan begitu proses komunikasi yang terjalin dalam interaksi akan berjalan dengan baik dan efektif. Begitu pula dengan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga lebih banyak komunikasi antar pribadi. Hubungan antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks, beragam berdasarkan tujuan masing-masing dari keluarga tersebut.

Menurut Sohib (2010:18) menyimpulkan bahwa, “pengertian keluarga (ibu dan ayah) adalah satu kesatuan dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri”. Tentunya di dalam segala proses interaksi yang terjadi diantaranya memiliki tujuan yang beragam.

Secara umum, tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua yang mana pada umumnya untuk memberikan informasi, menasihati, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Sering kali anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi

antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga. Hasil komunikasi atau akibat komunikasi dapat mencapai aspek kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan, aspek afektif menyangkut sikap dan perasaan, sedangkan aspek psikomotor menyangkut perilaku dan tindakan. Hasil komunikasi di antara anggota keluarga yaitu terjadinya perubahan perilaku anggota keluarga dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga. (Shochib, 2010:21)

Komunikasi dalam interaksi keluarga merupakan penyampai pesan baik dari ayah, ibu, orang tua, anak, suami, isteri, mertua, kakek dan nenek. Begitupun sebagai penerima pesan, pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, pengarahan dan meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan komunikasi yang unik. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok pada umumnya.

Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Hubungan antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Hubungan orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi; ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka serta ada pula yang memiliki sikap bersahabat kepada anak. Akan tetapi ada pula sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua

yang mengutamakan sukses social, milik keduniawian, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistic. Menurut De Vito (1996:420) menyimpulkan bahwa “Perbedaan struktur social dapat menyebabkan perbedaan hubungan antara orang tua dan anak. Sehingga dapat memperlihatkan bagaimana komunikasi dalam keluarga itu dapat terorganisir dan menempati waktu serta ruang hidup yang sama selama jangka waktu yang panjang dan memiliki sebuah pertemuan interpersonal yang berevolusi melalui pertukaran makna dari waktu ke waktu”.

Untuk memahami komunikasi keluarga tersebut tentunya harus ada proses penetapan peran yang sangat relatif dan memiliki persepsi yang jelas tentang aturan setiap orang sehingga dapat diharapkan untuk bermain dalam hubungan yang lain dan hubungan secara keseluruhan. Tentunya semuanya harus tau aturan dari budaya dan kelompok sosial masing-masing, setiap anggota keluarga wajib untuk mengetahui hak dan kewajibannya, tugasnya, dan yang pasti tanggung jawabnya. Kegiatan komunikasi dalam proses berinteraksi itu selalu membawa maksud dan tujuan yang berbeda-beda satu sama lain. Tak lain keluarga seorang mucikari yang juga melakukan kegiatan komunikasi di dalam keluarga intinya. Mucikari merupakan pekerjaan yang dianggap tabu oleh kebanyakan orang. Pekerjaan yang dinilai tega dengan menjadi ‘Mama/Papa’ untuk anak-anaknya yang diperjualkan jasanya kepada para pelanggan. Pekerjaan sebagai seorang mucikari pastinya akan sangat sulit sekali diterima oleh keluarganya. Akan tetapi yang membuat penelitian ini berbeda adalah ketika keluarga yang diteliti merupakan keluarga inti (ayah, ibu dan 2 orang anaknya) yang lingkungannya

tumbuh di daerah lokalisasi Dolly di kota Surabaya. Keluarga mucikarilah yang akan menjadi objek penelitian kali ini.

Mucikari merupakan penanggung jawab dan pengelola seluruh aktifitas bisnis prostitusi hingga pada kerjasama tingkat keamanan yaitu para oknum aparat, singkatnya mereka merupakan koordinator keamanan yang harus mengamankan aktifitas bisnis prostitusi dari gangguan aparat penegak hukum setempat. Para mucikari inilah yang selalu bertugas "menyuplai" para oknum kepolisian sehingga aktifitas bisnis prostitusi dapat terus berlangsung (Prasetyo, 2014:2).

Dalam keluarga mucikari tersebut proses komunikasinya dapat berjalan secara dinamis. Di dalamnya terdapat ayah (56 th), ibu (43 th), 1 anak laki-laki (27 th) dan 1 anak perempuan (21 th). Keseharian mereka tak jauh berbeda dengan keseharian keluarga pada umumnya. Akan tetapi yang membuat peneliti tertarik adalah ketika peran orang tua yang sangat utama sebagai cerminan untuk anaknya memiliki pekerjaan sebagai mucikari yang secara jelas diketahui oleh kedua anaknya mengetahui dan menyadari itu. Bahkan yang lebih membuat peneliti memilih keluarga ini sebagai objek penelitian yaitu keluarga ini tinggal seataap dengan wisma tempat mucikari menjual jasa anak-anaknya (PSK, bukan anak kandungnya). Keluarga inti mucikari tersebut tinggal di lantai dua, sedangkan tempat mucikari menjual jasa anak-anaknya itu berada di lantai satu yang disebut sebagai Wisma Bunga. Namun semenjak lokalisasi ditutup resmi oleh Wali Kota Surabaya pada pertengahan bulan juni 2014 tidak menghentikan kegiatan prostitusi dalam Wisma Bunga. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh

peneliti, wisma yang di kepalai oleh Mak Mariamah tersebut masih berjalan secara terselubung. Proses prostitusi itu tetap berjalan dengan menggunakan media telephone genggam. Media tersebut digunakan untuk perantara antara pembeli jasa dengan mak sebagai jembatan dengan para PSKnya. Sejak lokalisasi itu ditutup resmi, para PSK yang awalnya bertempat tinggal seataap dengan keluarga mucikarinya saat ini sudah dialihkan untuk menjaga keamanan sesame. Para PSK itu disewakan kamar kos oleh mucikari sebagai tempat tinggal sementara agar kegiatan prostitusi yang masih dijalankan oleh mereka tetap tidak terlihat kasat mata sehingga aman.

Peran mucikari sebagai ibu dalam keluarga tersebut juga tidak pernah lalai. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwasanya peran ibu yang mungkin saja memasak, pencari nafkah, bersih rumah, merawat anak dan suami serta lain sebagainya itu tidak terlalaikan dalam keluarga ini.

Lingkungan lokalisasi merupakan lingkungan yang menuntut adaptasi lebih kepada keluarga dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Para tokoh spiritual pun pernah berdakwah bahwa dalam manusia baik pasti ada buruknya dan dalam manusia buruk ada baiknya. Jadi, manusia hanyalah melakukan peran kehidupan atas "garis tangan" masing-masing yang diberikan Tuhan. Ragam kehidupan telah diberikan Yang Mahakuasa, terbentang luas di dunia ini, manusia tinggal memilih.

Tentu semua manusia menginginkan kehidupan yang baik dan benar. Tidak semua manusia memperoleh pilihan baik dan benar secara maksimal, bergantung

pada pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan mengabstraksikan dalam pikirannya. Kemudian, abstraksi pikiran itu dijadikan kesimpulan dirinya untuk bertindak/berbuat sebagai pilihan perilaku kehidupannya. Prostitusi anggaplah salah satu sisi "gelap" atau "hitam" bentangan kehidupan. Ternyata, banyak pula manusia terlibat dalam prostitusi yang merupakan pilihan perilaku kehidupannya. Aktor utama prostitusi adalah para wanita cantik yang orang biasa menyebut pekerja seks komersial (PSK) dan ada yang memberi sebutan wanita harapan bangsa (WHB). Manajer para aktor prostitusi biasa disebut mucikari.

Dolly adalah tempat lokalisasi prostitusi di Surabaya terbesar se-Asia Tenggara. Tanggal 18 Juni 2014 secara resmi ditutup wali kota Surabaya bersama Gubernur Jawa Timur dan menteri sosial. Sebelumnya terjadi pro-kontra. Kenyataannya, penutupan Dolly berjalan lancar tanpa ada korban jiwa manusia. Pada masa "kejayaannya" antara 1990-an sampai 2005, total jumlah PSK lebih dari 9.000 orang. Dan hingga juni 2014, jumlah PSK tinggal 1.200-an orang (*Jawa Pos*, 18 Juni 2014). Apakah Dolly ditutup dengan serta-merta PSK di Surabaya sudah tidak ada? Tentu saja tidak, bahkan ada yang menduga kuat dengan teori keseimbangan, jika PSK di seluruh dunia dibunuh, bersamaan itu akan lahir PSK baru.

Dolly memang secara kesan (*image*) dianggap mencoreng nama baik. Sebutan Surabaya yang selama ini memiliki kesan nama Kota Pahlawan, dengan adanya lokalisasi Dolly, bertambah sebagai "Kota Prostitusi" karena Dolly terkenal dan terbesar se-Asia Tenggara. Bahkan, ada yang menyebut ke Surabaya jika tidak ke Dolly kurang lengkap walau itu sekadar jalan-jalan.

Untuk itu, keluarga yang tinggal dalam lingkungan lokalisasi dituntut untuk menguatkan faktor protektif yang ada dalam keluarga. Kelekatan keluarga merupakan suatu hal yang harus dijaga untuk menghindarkan anggota keluarga dari pengaruh negative lokalisasi. Akan tetapi berbeda dengan keluarga yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti yang mana dalam keluarga tersebut prinsip bebas sebeb – bebasnya adalah yang dipatenkan. Hanya saja menjaga kesetiaan agar tidak berpisah satu sama lain. Mengingat Salah satu poin penting bagi keluarga dalam menjaga keberfungsian positif keluarganya adalah dengan memperkuat keyakinan satu sama lain di dalam keluarga (Shochib, 2010:24).

Selain hal itu juga, pengakuan akan tanggung jawab diantara anggota keluarga sangatlah berperan penting. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di dalam anggota keluarga mucikari tersebut menempatkan anggota keluarganya sesuai dengan porsi kewajiban masing-masing yang nantinya dapat saling melengkapi satu sama lain. Bapak yang memiliki pekerjaan sebagai tukang ojek di daerah gang Dolly tersebut juga bertanggung jawab sebagai kepala keluarga selayaknya suami pada umumnya yang memiliki istri selain mucikari. Kedua anaknya pun selalu patuh akan hal yang diarahkan oleh kedua orang tuanya selama masih dalam ranah positif dan dapat dipertanggung jawabkan akibatnya. Sehingga dengan begitu dapat dilihat di dalam keluarga mereka pembagian peran dan tanggung jawab sebagai satuan keluarga mereka saling melengkapi mulai dari finansial, tanggung jawab emosional ketika ada salah satu diantara mereka sedang tertekan dan lain sebagainya.

Menariknya keluarga ini selalu mengedepankan agama dengan melakukan sholat berjama'ah, keluarga ini juga memiliki aturan yang eksplisit seperti halnya tentang keuangan dan kecacatan keluarga inti maupun keluarga besar. Mereka selalu mengedepankan menjaga privasi mereka sekalipun mereka dalam keadaan tertekan. Yang terpenting dalam hal ini apapun itu aturannya harus bersifat fleksibel, sehingga tidak mengenal statement “aturan dibuat untuk dilanggar”. Keluarga mucikari ini bertahan menjaga keutuhan *family relationshipnya* dengan baik. Sejauh ini tentunya mengetahui bahwasanya hidup sebagai seorang mucikari yang sering kali di pinggirkan oleh orang banyak bukanlah menjadi pilihan utama untuk keluarga mereka.

Satu dari sekian banyak keluarga yang memiliki profesi orang tua sebagai mucikari, keluarga inilah yang sangat menarik kisahnya dalam memperjuangkan keutuhan keluarga ditengah kerasnya roda kehidupan yang nyata di lingkungan Lokalisasi Gang Dolly Surabaya. Hal tersebut yang akhirnya membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ‘FAMILY RELATIONSHIP KELUARGA MUCIKARI’ di lokalisasi kota Surabaya.

2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang digambarkan oleh peneliti maka dapat dirumuskan permasalahannya menjadi bagaimana Family Relationship Keluarga Mucikari berlangsung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Family Relationship Keluarga Mucikari berlangsung ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat akademik

a. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat menyajikan informasi mengenai bagaimana hubungan keluarga mucikari dalam pentransferan knowledge, bagaimana caranya mengatasi hambatan komunikasi karena lokasi mereka bertempat tinggal yaitu di pertengahan lokalisasi yang ada di Surabaya.

b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi dan untuk menambah wawasan mengenai bagaimana proses komunikasi yang dibangun untuk pentransferan knowledge dalam keluarga mucikari bagi penulis dan juga pembaca,

1.4.2. Manfaat praktis

Bagi para praktisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam menghadapi dan mencari solusi terhadap keluarga yang murni tumbuh dalam keluarga yang berprofesi mucikari.